

Konstruksi Sosial Nilai Keagamaan melalui Seni Rebana dalam Praktik Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas

Dwi Ismawati^{1*}, Debi S Fuadi²
^{1,2}Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu

Corresponding Author email: dwiismawati@unib.ac.id*

Article Info

Article history:

Received April 27, 2026

Revised May 5, 2026

Accepted June 25, 2026

Keywords:

*social construction
religious values
rebana art
nonformal education
community-based*

ABSTRACT

This study aims to analyze the social construction of religious values through the practice of rebana art in community-based nonformal education. The research employs a qualitative approach with a case study design conducted in Perumnas Griya Asri, Bengkulu City. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that rebana art functions as an effective medium for religious education through participatory and experiential approaches. The process of social construction of religious values occurs through the stages of externalization, objectivation, and internalization, mediated by social interactions within rebana activities. These activities enhance religious understanding, strengthen social values such as ukhuwah (Islamic brotherhood) and cooperation, and shape religious identity, particularly among youth. Additionally, rebana art contributes to the preservation of Islamic culture amid social changes. The novelty of this study lies in integrating the perspective of social construction with traditional art as a medium for nonformal education. The findings offer a contextual and participatory alternative model for religious outreach.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial nilai keagamaan melalui praktik seni rebana dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Perumnas Griya Asri Kota Bengkulu. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni rebana berfungsi sebagai media edukasi keagamaan yang efektif melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman. Proses konstruksi sosial nilai keagamaan berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dimediasi oleh interaksi sosial dalam kegiatan rebana. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat nilai sosial seperti ukhuwah dan kerja sama, serta membentuk identitas religius, khususnya pada remaja. Selain itu, seni rebana berperan dalam pelestarian budaya Islam di tengah perubahan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif konstruksi sosial dengan seni tradisional sebagai media pendidikan nonformal. Temuan ini memberikan kontribusi sebagai model alternatif penyuluhan keagamaan yang kontekstual dan partisipatif.



Corresponding Author:

Dwi Ismawati
Pendidikan Nonformal, FKIP
Universitas Bengkulu
dwiismawati@unib.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam menjawab kebutuhan belajar masyarakat yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh jalur pendidikan formal. Dalam konteks masyarakat yang dinamis, pendidikan nonformal berfungsi sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat yang fleksibel, partisipatif, dan kontekstual, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam (Coombs & Ahmed, 1974; Sudjana, 2004). Salah satu fungsi penting pendidikan nonformal adalah sebagai media transformasi nilai, termasuk nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai keagamaan tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya kohesi sosial dan harmoni dalam komunitas (Durkheim, 1912; Geertz, 1973).

Praktik proses internalisasi nilai keagamaan dalam pendidikan nonformal tidak selalu berlangsung melalui pendekatan formalistik atau instruksional semata, melainkan sering kali terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman kolektif, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan perspektif konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966), yang menyatakan bahwa realitas sosial, termasuk nilai-nilai keagamaan, dibentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, nilai keagamaan bukanlah entitas yang statis, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus mengalami proses reproduksi dan transformasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pada konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, seni tradisional memiliki peran penting sebagai media ekspresi sekaligus sarana komunikasi nilai-nilai sosial dan keagamaan. Seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium simbolik yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral secara lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki keterkaitan erat dengan praktik keagamaan adalah seni rebana. Seni rebana, yang biasanya ditampilkan dalam bentuk musik islami seperti hadrah atau marawis, telah menjadi bagian integral dari kehidupan religius masyarakat, khususnya dalam kegiatan pengajian, peringatan hari besar Islam, dan berbagai aktivitas komunitas berbasis keagamaan.

Seni rebana memiliki karakteristik yang unik sebagai media edukasi keagamaan.

Melalui perpaduan antara irama musik, lirik-lirik bernuansa religius seperti shalawat, serta keterlibatan aktif anggota komunitas dalam pertunjukan, seni rebana menciptakan ruang belajar yang bersifat partisipatif dan dialogis. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, interaksi yang terjadi dalam praktik seni rebana memungkinkan individu untuk belajar melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung (Bandura, 1977). Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran (Kolb, 1984). Dengan demikian, seni rebana dapat dipandang sebagai media pendidikan nonformal yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Praktik seni rebana dalam komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai arena konstruksi sosial di mana nilai-nilai keagamaan diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi. Dalam konteks ini, seni rebana menjadi ruang interaksi simbolik yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara individu dan kelompok. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan kata lain, seni rebana berperan sebagai medium yang menghubungkan antara dimensi budaya dan pendidikan dalam proses pembentukan identitas religius masyarakat.

Fenomena ini dapat diamati dalam berbagai komunitas di Indonesia, termasuk di lingkungan Griya Asri Surabaya Permai yang berada di Kota Bengkulu. Komunitas ini merupakan salah satu contoh masyarakat urban yang tetap mempertahankan praktik seni rebana sebagai bagian dari aktivitas keagamaan dan sosial mereka. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengubah pola interaksi sosial dan nilai-nilai budaya, keberadaan seni rebana dalam komunitas ini menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan budaya lokal. Praktik seni rebana di lingkungan ini tidak hanya melibatkan kelompok tertentu, tetapi juga menjadi aktivitas kolektif yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

Seni rebana memiliki potensi besar sebagai media pendidikan nonformal, akan tetapi kajian akademik yang mengkaji perannya dalam konstruksi sosial nilai keagamaan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek estetika, sejarah, atau fungsi hiburan dari seni rebana, serta perannya dalam dakwah secara umum (Hadi, 2015; Suryadi, 2018). Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana seni rebana berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai keagamaan dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas masih jarang ditemukan. Selain itu, pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian sebelumnya cenderung belum mengintegrasikan perspektif konstruksi sosial secara mendalam.

Perkembangan studi pendidikan nonformal menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal dalam proses pembelajaran masyarakat. Pendidikan nonformal tidak lagi dipandang sebagai alternatif semata, tetapi sebagai ruang strategis dalam membangun kesadaran kritis, identitas sosial,

dan nilai-nilai kolektif (Rogers, 2004). Dalam kerangka ini, seni rebana sebagai praktik budaya komunitas memiliki potensi besar untuk dikaji sebagai media pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga membentuk struktur makna dan relasi sosial dalam masyarakat.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang mengintegrasikan perspektif konstruksi sosial dengan praktik seni rebana dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam proses interaksi sosial yang terjadi dalam praktik seni rebana serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan dan internalisasi nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai peran seni rebana dalam konstruksi sosial nilai keagamaan.

State of the art penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan perspektif konstruksi sosial (Berger & Luckmann), teori pembelajaran sosial (Bandura), serta pendekatan pendidikan nonformal berbasis komunitas dalam satu kerangka analisis yang utuh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam dinamika interaksi sosial, proses pembelajaran, serta mekanisme internalisasi nilai yang terjadi dalam praktik seni rebana. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam pengembangan model pendidikan nonformal berbasis budaya lokal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada eksplorasi seni rebana sebagai medium konstruksi sosial nilai keagamaan dalam praktik pendidikan nonformal berbasis komunitas, khususnya di lingkungan Griya Asri Surabaya Permai Kota Bengkulu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada fungsi seni sebagai media dakwah atau hiburan, penelitian ini menempatkan seni rebana sebagai ruang sosial di mana terjadi proses interaksi simbolik, negosiasi makna, dan pembentukan identitas religius. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara seni, pendidikan, dan konstruksi sosial nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini mencakup bagaimana seni rebana digunakan sebagai media edukasi keagamaan, bagaimana interaksi sosial dalam praktik tersebut membentuk pemahaman dan pengalaman keagamaan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh anggota komunitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran seni rebana dalam konstruksi sosial nilai keagamaan dalam praktik pendidikan nonformal berbasis komunitas. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik edukatif dalam seni rebana, menganalisis dinamika interaksi sosial yang terjadi, serta memahami mekanisme internalisasi nilai keagamaan dalam konteks komunitas di Griya Asri Surabaya Permai Kota Bengkulu.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan nonformal, khususnya dalam memahami peran seni budaya sebagai media pembelajaran dan konstruksi sosial nilai. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur

mengenai internalisasi nilai keagamaan dalam konteks masyarakat berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi pendidikan, penyuluh agama, dan penggiat seni budaya dalam merancang program pendidikan nonformal yang lebih kontekstual, partisipatif, dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan pendidikan nonformal berbasis budaya lokal. Dalam menghadapi tantangan perubahan sosial yang semakin kompleks, pendekatan ini menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tetap hidup, berkembang, dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Seni rebana sebagai bagian dari praktik budaya komunitas tidak hanya menjadi warisan tradisional yang perlu dilestarikan, tetapi juga merupakan sumber daya edukatif yang potensial dalam membangun masyarakat yang religius, berkarakter, dan berdaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses konstruksi sosial nilai keagamaan melalui praktik seni rebana dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan dinamika interaksi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui interpretasi terhadap pengalaman dan praktik sosial yang berlangsung di masyarakat (Creswell, 2014). Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik dalam setting nyata, yaitu komunitas Griya Asri Surabaya Permai di Kota Bengkulu, yang menjadi locus penelitian.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di lingkungan Griya Asri Surabaya Permai Kota Bengkulu dengan pertimbangan bahwa komunitas ini memiliki aktivitas seni rebana yang aktif dan terintegrasi dalam kegiatan keagamaan serta pendidikan nonformal masyarakat. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam praktik seni rebana, seperti anggota kelompok rebana, pembina atau pelatih, tokoh agama, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain itu, untuk memperkaya data, penelitian ini juga menggunakan teknik snowball sampling guna menjaring informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan awal (Patton, 2002).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung praktik seni rebana, pola interaksi antar anggota komunitas, serta situasi pembelajaran yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam praktik seni rebana. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto, video, serta artefak budaya yang relevan dengan penelitian. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam melalui triangulasi sumber dan metode (Denzin & Lincoln, 2011).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, kategorisasi, dan pengkodean terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar kategori. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi terhadap data hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses analisis ini, peneliti juga menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konstruksi sosial nilai keagamaan dalam praktik seni rebana.

Pengujian keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik trustworthiness yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member check kepada informan. Transferabilitas dicapai dengan menyajikan deskripsi kontekstual secara rinci mengenai setting penelitian. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui audit trail dan dokumentasi proses penelitian secara sistematis. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi diri (reflexivity) untuk meminimalisasi bias dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana seni rebana berfungsi sebagai medium konstruksi sosial nilai keagamaan dalam praktik pendidikan nonformal berbasis komunitas, serta mengungkap dinamika interaksi sosial yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Implementasi Penyuluhan Berbasis dalam Pendidikan Nonformal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penyuluhan berbasis seni rebana di lingkungan Perumnas Griya Asri Kota Bengkulu berlangsung secara sistematis melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, diskusi, dan pertunjukan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam konteks pendidikan nonformal, pendekatan ini mencerminkan karakteristik pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, dan kontekstual (Rogers, 2004).

Pada tahap awal, kegiatan dimulai dengan pemaparan materi mengenai konsep dasar seni rebana, sejarah, serta perannya dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Hal ini memberikan landasan kognitif bagi peserta untuk memahami seni rebana sebagai bagian dari tradisi Islam yang memiliki nilai edukatif. Selanjutnya, kegiatan pelatihan memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam memainkan rebana, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran (Kolb, 1984).

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu peserta menyatakan “Kami tidak hanya belajar memainkan rebana, tetapi juga memahami arti dari shalawat yang kami nyanyikan. Ini membuat kami lebih dekat dengan nilai-nilai agama.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan bahwa seni rebana dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas.

b. Konstruksi Sosial Nilai Keagamaan melalui Praktik Seni Rebana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni rebana berperan sebagai medium konstruksi sosial nilai keagamaan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kegiatan komunitas. Proses ini dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966), yang meliputi tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pada tahap eksternalisasi, nilai-nilai keagamaan diekspresikan melalui syair shalawat, musik, dan aktivitas kolektif dalam permainan rebana. Peserta tidak hanya menyanyikan syair, tetapi juga menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa mereka memainkan rebana dan membaca shalawat, kami merasa sedang berdakwah, bukan hanya bermain musik.

Tahap objektivasi terlihat ketika praktik seni rebana menjadi bagian dari tradisi yang terlembagakan dalam kegiatan keagamaan masyarakat, seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini secara berulang menciptakan pola perilaku dan makna yang dianggap sebagai bagian dari realitas sosial. Selanjutnya, tahap internalisasi terjadi ketika individu menyerap nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kesadaran dan identitas mereka. Proses ini berlangsung melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang intensif. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, seni rebana tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat.

c. Peran Partisipasi Komunitas dalam Proses Edukasi Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, khususnya remaja dan anggota komunitas rebana, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program penyuluhan ini. Keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan pelatihan, diskusi, dan pertunjukan menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif.

Remaja sebagai sasaran utama menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni mampu menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan. Salah satu peserta remaja menyatakan bahwa mereka kurang tertarik ikut pengajian, tapi kalau ada rebana jadi lebih semangat karena bisa belajar sambil bermain. Temuan ini menunjukkan bahwa seni rebana dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pendidikan nonformal. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire (1970) yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pendidikan untuk menciptakan kesadaran kritis dan keterlibatan aktif peserta. Selain itu, keterlibatan komunitas juga memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan. Dalam praktik

seni rebana, peserta harus bekerja sama untuk menciptakan harmoni dalam permainan, yang secara tidak langsung membangun nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Hal ini mendukung temuan Wenger (1998) tentang pembelajaran berbasis komunitas yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

d. Efektivitas Seni Rebana sebagai Media Dakwah Kultural

Dalam perspektif hukum, perlindungan terhadap korban sebagaimana dijelaskan oleh Yoga, Johannis, dan Ismail (2021) merupakan bentuk pelayanan yang menjamin rasa aman, baik fisik maupun mental, kepada korban selama proses penyelidikan hingga persidangan. Prinsip ini tercermin dalam praktik DP3A yang tidak hanya memberikan pendampingan hukum, tetapi juga dukungan psikologis dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni rebana memiliki efektivitas yang tinggi sebagai media dakwah kultural dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan seni, pesan-pesan religius dapat disampaikan secara lebih persuasif dan mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Alfi (2022) yang menyatakan bahwa seni rebana memiliki potensi besar sebagai media dakwah kultural. Pendekatan seni menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, sehingga meningkatkan daya tarik kegiatan penyuluhan. Salah satu narasumber menyatakan bahwa kalau penyuluhan hanya ceramah, kadang membosankan. Tapi dengan rebana, suasananya jadi hidup dan lebih mudah memahami. Hal ini menunjukkan bahwa seni rebana mampu mengatasi keterbatasan metode penyuluhan konvensional yang cenderung bersifat satu arah. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Selain itu, seni rebana juga berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara implisit. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi budaya yang menyatakan bahwa simbol dan ekspresi estetika memiliki kekuatan dalam menyampaikan makna (Hall, 1976). Dengan demikian, seni rebana tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman emosional dan estetika.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni rebana tidak hanya berkontribusi terhadap internalisasi nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan identitas keagamaan masyarakat. Melalui aktivitas kolektif, peserta belajar tentang kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai ukhuwah Islamiyah menjadi salah satu nilai yang paling menonjol dalam kegiatan ini. Dalam permainan rebana, setiap anggota memiliki peran yang saling melengkapi, sehingga tercipta harmoni dalam kelompok. Hal ini mencerminkan nilai persaudaraan dan kebersamaan dalam Islam. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas religius, terutama di kalangan remaja. Partisipasi dalam seni rebana memberikan pengalaman yang memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) bahwa agama berfungsi sebagai sistem simbol yang membentuk identitas dan makna kehidupan individu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seni rebana berperan penting dalam pelestarian budaya Islam di tengah tantangan modernisasi. Kegiatan penyuluhan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan tradisi seni rebana sebagai bagian dari identitas

budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni rebana memiliki peran strategis dalam konstruksi sosial nilai keagamaan dalam praktik pendidikan nonformal berbasis komunitas. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis budaya, seni rebana mampu menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan bermakna. Integrasi antara teori konstruksi sosial, pembelajaran sosial dan pendidikan nonformal memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai keagamaan dibentuk, ditransmisikan, dan diinternalisasi dalam masyarakat. Seni rebana berfungsi tidak hanya sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi, negosiasi makna, dan pembentukan identitas religius. Sintesis hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Berikut ini.

Tabel 1. Sintesis Pembahasan Konstruksi Sosial Nilai Keagamaan melalui Seni Rebana

No	Aspek Analisis	Temuan Penelitian	Perspektif Teoretis	Implikasi
1	Implementasi Pendidikan Nonformal	Kegiatan rebana dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, diskusi, dan pertunjukan	Pendidikan nonformal berbasis komunitas (Rogers, 2004)	Pembelajaran menjadi partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman
2	Proses Konstruksi Sosial	Nilai keagamaan dikonstruksi melalui praktik kolektif seni rebana	Konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966)	Nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial
3	Pembelajaran Sosial	Peserta belajar melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung	Teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977)	Terjadi internalisasi nilai melalui pengalaman langsung
4	Pendekatan Experiential Learning	Peserta terlibat aktif dalam praktik rebana	Experiential learning (Kolb, 1984)	Pembelajaran lebih bermakna dan tidak hanya teoritis
5	Partisipasi Komunitas	Remaja dan masyarakat aktif terlibat dalam kegiatan	Pendidikan partisipatif (Freire, 1970)	Meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan keterlibatan sosial
6	Media Dakwah Kultural	Seni rebana efektif menyampaikan pesan keagamaan secara persuasif	Dakwah kultural (Alfi, 2022)	Penyuluhan lebih menarik dan mudah diterima masyarakat
7	Komunikasi Simbolik	Nilai keagamaan disampaikan melalui syair, musik, dan ekspresi	Komunikasi budaya (Hall, 1976)	Pesan agama lebih mudah dipahami secara emosional dan simbolik
8	Penguatan Nilai Sosial	Terbentuk nilai ukhuwah, kerja sama, dan solidaritas	Kohesi sosial (Durkheim, 1912)	Meningkatkan keharmonisan dan kebersamaan masyarakat
9	Identitas Keagamaan	Rebana membentuk identitas religius, terutama pada remaja	Simbol agama (Geertz, 1973)	Memperkuat kesadaran dan identitas keagamaan

10	Pelestarian Budaya	Rebana menjadi media pelestarian budaya Islam	Kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009)	Menjaga keberlanjutan tradisi di tengah modernisasi
----	--------------------	---	-------------------------------------	---

Sumber : diolah oleh peneliti (2026)

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seni rebana memiliki peran yang signifikan sebagai media edukasi keagamaan dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfi (2022) yang menyatakan bahwa seni rebana merupakan salah satu bentuk dakwah kultural yang efektif karena mampu menyampaikan pesan keagamaan secara persuasif dan kontekstual. Dalam praktiknya, kegiatan rebana tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai religius, sosial, dan budaya. Pendekatan berbasis seni dalam pendidikan nonformal memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih fleksibel dan partisipatif. Hidayat dan Nuraini (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis seni mampu meningkatkan keterlibatan peserta karena menggabungkan unsur pengalaman langsung dan ekspresi kreatif. Hal ini terlihat dalam kegiatan rebana, di mana peserta tidak hanya menerima materi keagamaan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam praktik musik dan interaksi sosial.

Proses konstruksi sosial nilai keagamaan dalam praktik seni rebana terjadi melalui interaksi sosial yang berulang dalam komunitas. Wibowo dan Kurniawan (2023) menyatakan bahwa nilai keagamaan dalam masyarakat modern terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan komunikasi, simbol, dan praktik kolektif. Dalam konteks ini, syair shalawat dan aktivitas musikal dalam rebana menjadi medium simbolik yang mentransmisikan nilai-nilai keagamaan secara implisit. Selain itu, seni rebana juga berperan dalam membentuk karakter religius dan sosial masyarakat. Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa seni rebana dapat meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus membentuk sikap moral dan akhlak melalui pembiasaan dalam kegiatan kolektif. Dalam praktiknya, peserta belajar tentang kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab melalui latihan dan pertunjukan rebana.

Partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Lidinilah dan Anjali (2024) menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan seni rebana dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni mampu menarik minat remaja yang cenderung kurang tertarik pada metode pembelajaran konvensional. Lebih lanjut, seni rebana berfungsi sebagai media pelestarian budaya Islam di tengah perubahan sosial. Yuliana (2021) menyatakan bahwa seni tradisional memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya dan identitas masyarakat. Dalam konteks ini, kegiatan rebana tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga merevitalisasinya sebagai media edukasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Pada perspektif pendidikan nonformal, pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan dalam kegiatan rebana menunjukkan efektivitas dalam membangun pembelajaran yang kontekstual. Sari dan Pratama (2022) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis

komunitas mampu memperkuat nilai sosial melalui interaksi dan partisipasi aktif masyarakat. Hal ini terlihat dalam kegiatan rebana yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dalam proses pembelajaran. Selain itu, seni rebana juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial dan religius individu. Nugroho dan Setiawan (2021) menyatakan bahwa seni tradisional berperan dalam membentuk identitas sosial melalui simbol dan praktik budaya. Dalam kegiatan rebana, peserta mengembangkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya yang mereka praktikkan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seni rebana merupakan media yang efektif dalam konstruksi sosial nilai keagamaan melalui pendidikan nonformal berbasis komunitas. Integrasi antara seni, pendidikan, dan budaya menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional. Dengan demikian, seni rebana dapat diposisikan sebagai strategi alternatif dalam pengembangan pendidikan nonformal yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Seni rebana selain sebagai media edukasi keagamaan, dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas juga menunjukkan fungsi sebagai ruang transformasi sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam masyarakat modern yang ditandai dengan dinamika globalisasi dan digitalisasi, pendekatan dakwah dan pendidikan keagamaan konvensional sering kali mengalami penurunan efektivitas, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam situasi ini, seni rebana hadir sebagai bentuk inovasi pedagogis yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual dengan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyani (2019) yang menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu meningkatkan keberterimaan nilai-nilai yang diajarkan karena sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

Seni rebana dapat dipahami sebagai bentuk praktik budaya yang tidak hanya merepresentasikan nilai, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Dalam praktiknya, setiap aktivitas rebana, mulai dari latihan hingga pertunjukan, merupakan proses sosial yang sarat makna. Interaksi yang terjadi di dalamnya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga simbolik, di mana peserta membangun pemahaman bersama tentang nilai keagamaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas memiliki kekuatan dalam menciptakan ruang belajar yang dialogis dan reflektif (Sari & Pratama, 2022).

Dinamika kelompok dalam kegiatan rebana juga menunjukkan adanya proses pembelajaran kolektif yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang saling melengkapi, sehingga tercipta ketergantungan positif yang mendorong kerja sama dan solidaritas. Dalam konteks ini, seni rebana tidak hanya menjadi sarana individu untuk belajar, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Nugroho dan Setiawan (2021) menegaskan bahwa praktik seni tradisional memiliki peran penting dalam membangun identitas kolektif melalui simbol dan aktivitas bersama.

Keberhasilan seni rebana sebagai media pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor keberlanjutan kegiatan dalam komunitas. Aktivitas yang dilakukan secara rutin dan terstruktur

memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara bertahap. Rahmawati (2018) menjelaskan bahwa pembiasaan dalam kegiatan keagamaan merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter religius. Dalam konteks ini, seni rebana berfungsi sebagai media pembiasaan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa seni rebana memiliki potensi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kapasitas sosial mereka. Hal ini terlihat dalam kegiatan pertunjukan rebana yang memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi dalam komunitas. Lidinilah dan Anjali (2024) menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan seni berbasis komunitas dapat meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat peran mereka dalam masyarakat.

Seni rebana juga berperan dalam membangun jembatan antar generasi dalam masyarakat. Keterlibatan berbagai kelompok usia dalam kegiatan ini menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya transfer nilai dan pengetahuan dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Hal ini penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dan budaya di tengah perubahan sosial yang cepat. Yuliana (2021) menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan tradisi, tetapi juga pada proses transmisi antar generasi yang berkelanjutan.

Pada perspektif yang lebih luas, seni rebana dapat diposisikan sebagai bagian dari strategi pembangunan sosial berbasis budaya. Pendekatan ini menekankan pentingnya memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber daya dalam pengembangan masyarakat. Hidayat dan Nuraini (2020) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki keunggulan dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, seni rebana tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan, tetapi juga sebagai aset budaya yang dapat dikembangkan untuk mendukung pembangunan sosial.

Beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan seni rebana sebagai media pendidikan nonformal. Salah satunya adalah kurangnya dukungan institusional dan fasilitas yang memadai untuk pengembangan kegiatan ini. Selain itu, perubahan preferensi budaya di kalangan generasi muda juga menjadi tantangan dalam menjaga minat terhadap seni tradisional. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif yang mampu mengadaptasi seni rebana dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks ini, integrasi teknologi dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan daya tarik seni rebana. Misalnya, penggunaan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan kegiatan rebana dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas seni, juga dapat memperkuat keberlanjutan kegiatan ini.

Secara keseluruhan, tambahan pembahasan ini semakin menegaskan bahwa seni rebana memiliki peran multidimensional dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas. Tidak hanya sebagai media edukasi keagamaan, seni rebana juga berfungsi sebagai sarana

pembentukan karakter, penguatan identitas sosial, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan seni rebana sebagai media pendidikan perlu terus didorong melalui pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan.

Integrasi antara teori dan praktik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial nilai keagamaan melalui seni rebana merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Proses ini melibatkan interaksi antara individu, komunitas, dan budaya yang saling mempengaruhi dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan kontekstual menjadi kunci dalam memahami dan mengembangkan praktik pendidikan nonformal berbasis seni.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa seni rebana memiliki peran yang signifikan sebagai medium konstruksi sosial nilai-nilai keagamaan dalam praktik pendidikan nonformal berbasis komunitas. Melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal, seni rebana tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau ekspresi estetika, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang efektif dalam mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Proses konstruksi sosial nilai keagamaan berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai-nilai keagamaan diekspresikan melalui syair shalawat dan praktik kolektif seni rebana, kemudian dilembagakan dalam aktivitas keagamaan komunitas, dan pada akhirnya diinternalisasi oleh individu sebagai bagian dari kesadaran dan identitas religius. Proses ini diperkuat oleh interaksi sosial yang intensif serta keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan rebana, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan seni rebana terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam aktivitas keagamaan. Melalui pelatihan, diskusi, dan pertunjukan, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah. Di sisi lain, seni rebana juga berperan dalam pelestarian budaya Islam, sehingga mampu menjaga keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, seni rebana dapat diposisikan sebagai media strategis dalam pendidikan nonformal yang mampu mengintegrasikan dimensi edukatif, sosial, dan kultural dalam membangun masyarakat yang religius dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, M. (2022). Seni rebana sebagai media dakwah kultural dalam masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 123–135.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Basuni, A. (2017). Peran seni rebana dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–58.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.

- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. Johns Hopkins University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Hidayat, R., & Nuraini, S. (2020). Pembelajaran berbasis seni dalam pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(2), 150–162.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lidinilah, D. A. M., & Anjali, R. (2024). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni rebana sebagai media pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 9(1), 55–67.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyani, S. (2019). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 201–213.
- Nugroho, A., & Setiawan, B. (2021). Peran seni tradisional dalam membentuk identitas sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 10(1), 89–102.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, D. (2018). Seni rebana sebagai media pembelajaran keagamaan. *Jurnal Studi Islam*, 6(2), 175–188.
- Rogers, A. (2004). *Non-formal education: Flexible schooling or participatory education?* Springer.
- Sari, N., & Pratama, H. (2022). Pendidikan nonformal berbasis komunitas dalam penguatan nilai sosial. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 7(1), 33–47.
- Sinaga, R. (2006). Kesenian rebana dalam tradisi Islam di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(2), 89–102.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, falsafah, teori pendukung, serta asas*. Falah Production.
- Suryadi, A. (2018). Peran seni rebana dalam penguatan nilai keagamaan masyarakat. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 210–225.

Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.

Wibowo, T., & Kurniawan, A. (2023). Konstruksi sosial nilai keagamaan dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 210–225.

Yuliana, E. (2021). Pelestarian budaya Islam melalui seni tradisional. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 9(1), 98–110.